

PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, SIZE, AUDIT COMMITTEE DILIGENCE, DIVIDEND POLICY PADA PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Putu Shinta Dewanti Rikaputri¹
I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: rika.putri2420@yahoo.co.id/089622570527

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *capital structure*, *size*, *audit committee diligence*, dan *dividend policy* terhadap praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba merupakan tindakan untuk menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Pemilihan sampel menggunakan metode *nonprobability* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan dengan uji F memberikan hasil bahwa kelima variabel memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Uji t menunjukkan hasil variabel *debt to equity ratio*, *capital structure*, *size*, *audit committee diligence* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dan *dividend policy* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci: *Leverage*, *Size*, *Audit Committee Diligence*, *Dividend Policy*, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the debt to equity ratio, capital structure, size, audit committee diligence, and dividend policy of the earnings management practices. Earnings management practices is the act of raising or lowering the profit with a specific purpose. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The sample selection using purposive sampling nonprobability technique. Research conducted by F test provides results that five variables have a significant influence on earnings management practices. T test showed variable results debt to equity ratio, capital structure, size, audit committee diligence no significant effect on earnings management practices and dividend policy significant negative effect on earnings management practices.

Keywords: *Leverage*, *Size*, *Audit Committee Diligence*, *Dividend Policy*, *Earnings Management*

PENDAHULUAN

Zaman era globalisasi saat ini menyebabkan semakin tingginya tingkat persaingan antar perusahaan besar dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi ini disajikan

dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:5) adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Pada suatu entitas laporan keuangan tidak akan mampu menyajikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dalam situasi tertentu manajemen yang memiliki kepentingan guna mencapai tujuan tertentu dapat mempengaruhi laba dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan.

Laporan keuangan menjadi sasaran utama perilaku oportunitis manajemen untuk dapat menyajikan laporan keuangan dengan tujuan tertentu dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Tindakan manajemen ini sering disebut dengan praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan dapat dijelaskan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini mengatakan pada saat kondisi perusahaan buruk, maka manajemen akan melakukan tindakan oportunitis dengan cara menaikkan atau menurunkan laba agar dapat menyembunyikan kondisi perusahaan yang buruk.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pelanggaran pasal 69 UU Pasar Modal, angka 2 huruf a Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.7, Pedoman Standar Akuntan Publik yaitu adanya pelanggaran pelaporan keuangan dimana Bapepam menemukan adanya bukti bahwa nilai barang dalam proses nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai sebenarnya sehingga menyebabkan harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated*. Kasus lainnya yaitu perusahaan Kimia Farma yang menggelembungkan laba menjadi Rp. 32,688 yang disebut dengan mark up laporan keuangan.

Menurut (Watt dan Zimmerman 1986: 257-262) motivasi yang mendorong terjadi manajemen laba yaitu *bonus scheme, debt covenant, and political motivation* (Healy and Wahlen, 1999) mengatakan manajemen laba terjadi apabila manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyetatkan pemegang saham mengenai kondisi perekonomian perusahaan. Terdapat dua pengertian mengenai manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk tujuan positif dan negatif. Menurut Scoot (2003:283) dalam Asri (2012) pengertian tersebut yaitu, perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)* dan perspektif perilaku oportunistik manajer.

Menurut (Madli, 2014) *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi akan sulit dalam memperoleh pinjaman dari pihak eksternal perusahaan maka perusahaan akan menggunakan metode yang dapat meningkatkan laba perusahaan. (Latifah, 2015) yang mengatakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Maya, 2012) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan yang baik juga harus memperhatikan struktur modal yang dimiliki. Struktur modal (*capital structure*) yang diproksikan dengan *leverage* digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh pinjaman. Ketika perusahaan melakukan peminjaman dana maka akan ada resiko

terhadap pemenuhan kewajiban perusahaan. Struktur modal sangat penting untuk menentukan pilihan terbaik berkaitan dengan penggunaan dana yang akan digunakan untuk kegiatan perusahaan. (Hartanto,2011) mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena investor berfikir dengan rasio leverage yang tinggi bukan berarti perusahaan tersebut dalam kondisi yang buruk tetapi kemungkinan perusahaan tersebut sedang ada perluasan usaha sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Widyaningdyah,2001). Sedangkan (Dian, 2013) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva maka manajemen akan cenderung untuk melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management*.

Semakin besar perusahaan maka semakin banyak aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaannya. Karena perusahaan yang sudah besar akan diawasi baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. (Robert, 2011) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan maka praktik manajemen laba yang dilakukan berkurang. Berbeda dengan pendapat (Wira, 2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan besar akan lebih *credible* dalam menyajikan laporan keuangannya, dikarenakan perusahaan dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak eksternal perusahaan.

Perusahaan besar dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga diwajibkan untuk memiliki komite audit. Peraturan ini dituangkan dalam SE BAPEPAM no. 03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan dipertegas kembali dengan dikeluarkannya keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 dalam (Asri, 2012). Menurut (Ibadin, 2015) *Audit committee diligence* merupakan salah satu karakteristik dari komite audit yang digunakan untuk menilai apakah kinerja komite audit sudah berjalan dengan efektif. Pertemuan komite audit per tahun dijadikan proksi pengukuran keefektifan komite audit.

Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemakmuran pemegang saham. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan kebijakan yang menentukan seberapa besar laba perusahaan yang akan dibagikan ke pemegang saham dan laba yang akan ditahan dalam perusahaan. Kebijakan dividen juga merupakan sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham. (Asri, 2012) dan (Yovie, 2015) mengatakan kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Kebijakan dividen merupakan sumber konflik antara agen dan principal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari interval waktu penelitian yang lebih panjang dengan menambahkan variabel *audit committee diligence*. Peneliti tertarik menambahkan variabel ini karena Keputusan Ketua BAPEPAM No: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 dalam (Asri, 2010). Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit. Komite audit adalah salah satu komponen *Good Corporate*

Governance yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan dengan mengawasi partisipasi manajemen dan audit independen dalam pelaporan keuangan. Selain itu peneliti juga menambahkan variabel kebijakan dividen yang merupakan salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Hasil pengujian yang memberikan hasil yang berbeda-beda menjadi ketertarikan peneliti untuk menguji kembali bagaimana pengaruh kelima variabel tersebut pada praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teori yang mendasari penelitian ini adalah Teori keagenan (*Agency Theory*). Menurut (Jensen and Meckling, 1976) mengatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara agen dan prinsipal dimana prinsipal memberikan wewenangnya terhadap agen untuk melakukan suatu jasa dan mengambil keputusan atas nama prinsipal. Teori keagenan muncul ketika adanya pendelegasian tugas kepada satu orang atau lebih. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa didalam diri individu dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Inilah penyebab munculnya konflik antara prinsipal dan agen. Konflik ini muncul Karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agen dan principal yang sering disebut dengan asimetri informasi. Artinya, pihak agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan principal sehingga agen dapat menyembunyikan informasi yang sebenarnya kepada prinsipal. Terdapat beberapa faktor yang dapat menimbulkan konflik diantara agen dan principal salah satunya yaitu kelima variabel yang diuji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba dalam penelitian ini.

Menurut (Kasmir, 2010:156) dalam (Julita, 2011) mengatakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Julita, 2011). Semakin tinggi rasio *debt to equity ratio* maka akan semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran kontrak perjanjian hutang dan perusahaan akan sulit untuk mendapatkan pinjaman. Hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Teori ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maya, 2012) yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diuraikan:

H₁: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Struktur modal (*capital structure*) merupakan proporsi pemenuhan kebutuhan perusahaan dengan menggunakan kombinasi hutang yang berasal dari dua sumber yaitu dari dalam dan luar perusahaan. Struktur modal diproksikan dengan rasio *leverage* untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin dekat pula perusahaan terhadap pelanggaran kontrak perjanjian hutang sehingga manajemen berusaha untuk meningkatkan laba dengan melakukan praktik manajemen laba. Teori ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dian, 2013) mengatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

H₂: *Capital Structure* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah salah satu indikator yang menunjukkan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan berskala besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan karena diperiksa oleh publik. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (Nuryaman, 2008) dalam (Dewi, 2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (Madli, 2014) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diuraikan:

H₃: *Size* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Kehadiran komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Ketekunan komite audit dalam melaksanakan tugasnya juga telah dikaitkan dengan efektivitas komite audit. Beberapa proksi yang berbeda telah digunakan dalam literature untuk ketekunan komite audit. Proksi yang paling umum digunakan yaitu pertemuan komite audit per tahun. (Ibadin, 2015) mengatakan bahwa *audit committee diligence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. (Xie *et al*, 2003) mengatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diuraikan:

H₄: *Audit committee diligence* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

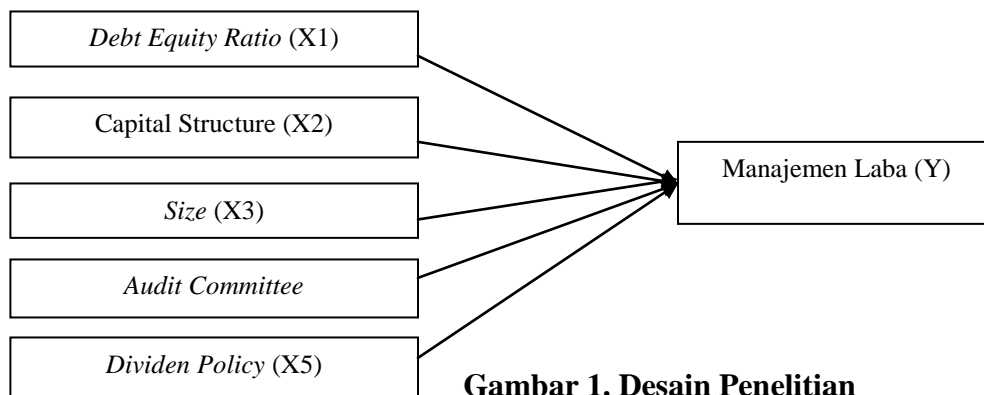
Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan apakah akan membagikan laba kepada pemegang saham atau menahan laba dalam perusahaan

yang disebut dengan laba ditahan. (Asri, 2012) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan (Savov, 2006) kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *dividend payout ratio* yang tinggi manajer akan cenderung untuk menurunkan laba dengan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian (Chae Chang Him, 2015) mengatakan bahwa perusahaan dengan kebijakan deviden payout yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba baik dengan akrual diskresioner dan pendapatan riil kegiatan manajemen. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat diuraikan:

H₅: Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2014:55) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan menggunakan alat-alat statistik. Asosiatif yang berarti penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Berikut adalah desain penelitian yang akan dilakukan:



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengunjungi situs www.idx.co.id. Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Alasan memilih perusahaan manufaktur karena lebih mudah untuk mengakses, hal ini disebabkan banyaknya jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu untuk melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan manufaktur tetapi dengan menambahkan periode tahun penelitian.

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi. Dalam analisis variabel terikat (yaitu menemukan variabel yang mempengaruhinya) mungkin dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2007:116). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan untuk menentukan pilihan dalam penggunaan metode akuntansi dengan tujuan tertentu (Scoot, 2003). Menurut Watt dan Zimmerman (1986) terdapat tiga teori akuntansi positif yang menjelaskan mengenai perilaku manajemen laba yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Manajemen laba diproksikan dengan akrual diskresioner (DA).

Variabel bebas yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Jika ada kenaikan atau penurunan terhadap variabel bebas maka akan ada kenaikan atau penurunan terhadap variabel terikat (Sekaran, 2007:116). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* (X_1), *capital structure* (X_2), *size* (X_3), *audit committee diligence* (X_4), dan *dividend policy* (X_5). *Debt to equity ratio* merupakan

rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang perusahaan dengan modal sendiri yang dimilikinya (Madli, 2014). *Capital structure* merupakan proporsi penentuan belanja perusahaan apakah dana yang diperoleh menggunakan sumber dari dalam atau luar perusahaan. *Size* merupakan skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. *Audit committee diligence* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas komite audit dalam perusahaan. Sedangkan *dividend policy* berkaitan dengan aktivitas pendanaan perusahaan. Keputusan ini yaitu apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham atau di tahan dalam perusahaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka (Rahyuda dkk., 2004). Data kuantitatif penelitian ini diperoleh dari rasio pengukuran yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data sekunder. Data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen, data dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan, atau publikasi lainnya. Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa angka-angka dalam laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id.

Populasi merupakan elemen yang terdiri atas orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana ada ketertarikan untuk dipelajari dan dijadikan objek penelitian

(Kuncoro, 2003) dalam (Rahyuda dkk, 2004). Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

Sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian dipilih dengan kriteria sebagai berikut : 1) perusahaan yang terdaftar di BEI, 2) perusahaan dalam periode 2011-2015 berada pada kondisi laba, 3) membagi dividen minimal selama periode pengamatan, 4) perusahaan mencantumkan tingkat pertemuan komite audit, dan 5) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil data dari laporan keuangan perusahaan dengan mengakses pada www.idx.co.id.

Tabel 1.
Tahapan Seleksi Sampel Dengan Kriteria

Kriteria Sampel	Jumlah
Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	150
Perusahaan dalam kondisi rugi selama periode 2011-2015	(23)
Perusahaan yang tidak membagi dividen selama periode pengamatan	(26)
Perusahaan yang tidak mencantumkan laporan tingkat pertemuan komite audit	(16)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(54)
Jumlah Perusahaan Sampel	(31)
Data outlier	1
Jumlah Perusahaan Sampel	30

Sumber: Data Sekunder diolah, 2016

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. teknik analisis regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan untuk

menguji lebih dari satu variabel (Ghozali, 2009). Persamaan model regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y : Praktik Manajemen Laba
- α : Konstanta
- β_1 - β_5 : Koefisien Regresi
- X1 : Debt to Total Equity (DER)
- X2 : Capital Structure (Leverage)
- X3 : Size
- X4 : Audit Committee Diligence (AUDDIL)
- X5 : Dividen Policy (DPR)
- e : Error

Statistik deskriptif merupakan penelitian yang memberikan gambaran dari suatu data dengan melihat nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, sum, kurtosis, dan skewness. Pengujian ini memberikan penjelasan yang lebih jelas terhadap data kuantitatif. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas , uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Uji normalitas metode yang digunakan untuk mengetahui distribusi data data normal atau tidak diuji dengan menggunakan statistik Komolgorov-Smirnov dengan bantuan SPSS *for windows*. Uji heteroskedastisitas Pengujian ini dilakukan dengan meregrasi nilai absolute residual model yang diestimasi terhadap variabel-variabel independen dengan memperhatikan nilai t-statistik dan signifikansinya. Model regresi yang tidak mengandung heteroskedastisitas adalah model regresi yang nilai signifikan variabel independennya dengan residual lebih dari 0,05.

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance $\geq 10\%$ atau $VIF \leq 10$, maka dapat dikatakan model telah bebas dari masalah multikolinearitas. Selanjutnya pengujian hipotesis dengan uji kelayakan model (Uji F), uji hipotesis (Uji t), dan uji koefisien determinasi. Uji kelayakan model (Uji F) dilakukan dengan cara melihat hasil regresi dengan program SPSS, yaitu melihat nilai F yang ditampilkan. Apabila tingkat signifikansi $F \leq \alpha = 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Namun bila tingkat signifikansi $F > \alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Uji hipotesis (Uji t) Uji dilakukan dengan menggunakan SPSS dengan cara membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikan $t \leq \alpha = 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jika tingkat signifikansi $t > \alpha = 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Uji koefisien determinasi merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *debt to equity ratio*, *capital structure*, *size*, *audit committee diligence*, dan *dividen policy* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Pengujian yang dilakukan yaitu uji statistik deskriptif, Uji Normalitas, dan Uji Hipotesis. Statistik Deskriptif merupakan gambaran dari suatu data yang dapat dilihat dari mean, standar deviasi, varian, maksimum,

minimum, range, sum, kurtosis, dan skewness. Pengujian dilakukan tanpa memberikan analisis dan kesimpulan yang berlaku umum terhadap data dari hasil pengujian.

Tabel 2.
Rangkuman Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	150	-0.2390	0.3826	0.007386	0.0952521
DER	150	0.11	3.07	0.8873	0.68928
LEVERAGE	150	0.10	0.82	0.4105	0.18266
SIZE	150	6.63	9.63	8.2300	0.93803
AUDDIL	150	1.00	61.00	8.1267	9.79131
DPR	150	0.00	1.21	0.4065	0.24290

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 rasio *debt to equity* (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,11 serta nilai maksimum sebesar 0.3826 dan nilai mean sebesar 0,8873 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.68928. Berdasarkan tabel 2 *Capital structure* (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,10 serta nilai maksimum sebesar 3,07 dan nilai mean sebesar 0.4105 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,18266.

Berdasarkan tabel 2 *Size* (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 6,63 serta nilai maksimum sebesar 9,63 dan nilai mean sebesar 8,2300 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,93803. Berdasarkan tabel 2 *Audit committee diligence* (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 1,00 serta nilai maksimum sebesar 61,00 dan nilai mean sebesar 8,1267 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 9,79131.

Berdasarkan tabel 2 *Dividen policy* (X_5) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 serta nilai maksimum sebesar 1,21 dan nilai mean sebesar 0,4065 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,24290. Sedangkan Berdasarkan tabel 2 manajemen laba

(Y) memiliki nilai minimum sebesar -0,2390 serta nilai maksimum 0,3826 dan nilai mean sebesar 0,007386 sedangkan nilai standar deviasi 0.24290

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Apabila koefisien $> 0,05$ maka populasi berdistribusi normal (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan statistik Komolgorov-Smirnov.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

Model	N	Asymp.sig (2-tailed)
Persamaan Regresi 1	150	0.076

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang tampak pada tabel 3 terlihat nilai signifikan sebesar $0,076 > 0,05$. Hal ini berarti populasi yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji varian dari model regresi. Jika, nilai signifikan variabel bebas $> 0,05$ maka model regresi terbebas dari heterokedastisias.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig. (2-tailed)	Keterangan
DER	0,868	Bebas Heterokedastisitas
Leverage	0,933	Bebas Heterokedastisitas
Size	0,291	Bebas Heterokedastisitas
AUDDIL	0,126	Bebas Heterokedastisitas
DPR	0,615	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas karena variabel independennya memiliki nilai signifikan diatas 0,05 ($\alpha > 0,05$). Variabel *debt to equity ratio* (X_1)

sebesar 0,868, *capital structure* (X_2) sebesar 0,933, *size* (X_3) sebesar 0,291, *Audit committee diligence* (X_4) sebesar 0,126, dan nilai signifikan dari *dividen policy* (X_5) sebesar 0,615. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan korelasi antar variabel bebas. Jika, $VIF < 10$, maka model regresi terbebas dari multikolinearitas

Tabel 5.
Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Tolerance	VIF	Ket
DER	0,200	5,01	Bebas Multikoleniaritas
Leverage	0,203	4,935	Bebas Multikoleniaritas
Size	0,856	1,168	Bebas Multikoleniaritas
AUDDIL	0,865	1,156	Bebas Multikoleniaritas
DPR	0,92	1,086	Bebas Multikoleniaritas

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat variabel independen memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$. Artinya, variabel independen yang digunakan pada model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Variabel *debt to equity rasio* (X_1), *capital structure* (X_2), *size* (X_3), *audit committee diligence* (X_4), dan *dividen policy* (X_5).

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.119	0.083		1.442	0.152
DER	-0.035	0.025	-0.253	-1.418	0.158
Leverage	0.118	0.092	0.226	1.277	0.204
Size	-0.013	0.009	-0.125	-1.448	0.15
AUDDIL	0.001	0.001	0.078	0.913	0.363
DPR	-0.077	0.033	-0.196	-2.357	0.02
R Square	: 0,054				
F Hitung	: 2.701				
Sig. F Hitung	: 0,023				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2016

Tabel 6 menjelaskan hasil analisis regresi linier berganda. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,119 - 0,035 X_1 + 0,118 X_2 - 0,013 X_3 + 0,001 X_4 - 0,077 X_5 + 0,083$$

Nilai koefisien konstanta persamaan regresi bernilai positif artinya jika variabel independen tidak ada maka tidak ada kenaikan manajemen laba sebesar 0,119. Nilai koefisien untuk variabel X_1 berarti ketika ada kenaikan satu tingkatan terhadap variabel *debt to equity* maka akan menurunkan manajemen laba sebesar $- 0,035$. Nilai koefisien untuk variabel X_2 berarti ketika ada kenaikan satu tingkatan terhadap variabel *capital structure* maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,118. Nilai koefisien untuk variabel X_3 berarti ketika ada kenaikan satu tingkatan terhadap variabel *size* maka akan menurunkan manajemen laba sebesar $- 0,013$. Nilai koefisien untuk variabel X_4 berarti ketika ada kenaikan satu tingkatan terhadap variabel *audit committee diligence* maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,001. Nilai koefisien untuk variabel X_5 berarti ketika ada kenaikan satu tingkatan terhadap variabel *dividend policy* maka akan menurunkan manajemen laba sebesar $- 0,077$.

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) memberikan hasil bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,054. Artinya, 5,4% variabel *debt to equity ratio*, *capital structure*, *size*, *audit committee diligence*, dan *dividend policy* mempengaruhi praktik manajemen laba sedangkan 94,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar persamaan regresi dalam penelitian.

Uji-F dilakukan untuk menguji validitas dari model regresi. Jika, nilai signifikansi $F \leq \alpha$, maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara simultan berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa nilai F memiliki tingkat signifikansi $0,023 < 0,05$. Artinya, secara simultan kelima variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika, tingkat signifikansi $t \leq 0,05$, maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Pada tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel *debt to equity ratio* lebih besar dari 0,05 yaitu senilai 0,158. Artinya, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

(Sofyan, 2010:303) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang memberikan gambaran sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi hutang-hutangnya. (Julita, 2011) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi akan sulit memperoleh pinjaman dari kreditur dan terancam melanggar perjanjian hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang bertentangan dari teori yang ada. *Debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ketika rasio hutang tinggi maupun rendah dan manajemen tidak memiliki kepentingan pribadi untuk mempengaruhi laba, maka manajemen laba akan tetap konstan. Tetapi jika rasio ini terus meningkat akan meningkatkan resiko perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Madli, 2014) dan

(Latifah, 2015) dimana *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Maya, 2012) dimana memberikan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 6 menunjukkan hasil bahwa tingkat signifikansi variabel *Capital structure* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,204. Artinya, *debt to total asset* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Capital Structure merupakan proporsi perbandingan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana yang diperoleh dapat berasal dari dalam dan luar perusahaan. *Capital structure* dalam penelitian diproksikan dengan leverage yaitu dengan mengukur rasio dari *debt to total asset*.

Menurut (Wiagustini, 2014) *Debt to total asset* adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana *asset* perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to total asset* yang tinggi berarti bahwa *asset* perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal perusahaan. Ketika proporsi hutang tinggi pada struktur modal maka nilai perusahaan akan menurun. Maka dari itu *Capital structure* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pambudi dan Sumantri, 2014) dan (Setyaningtyas dan Hadiprajitno, 2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Tetapi penelitian ini

tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dian, 2013) yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan (*size*) lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,150. Artinya, *size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang dijadikan ukuran dalam menilai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan banyak atau tidaknya praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan. Perusahaan yang berskala besar kurang mendapatkan dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba jika dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil ini dikarenakan laporan keuangan yang dipublikasikan dapat diperiksa oleh pihak luar dan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil jika memiliki sistem pengawasan yang baik dari pihak luar seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Maka, manajer tidak akan memiliki keberanian untuk melakukan praktik manajemen laba. karena jika manajer tetap melakukan praktik manajemen laba besar kemungkinannya akan terdeteksi oleh pihak luar perusahaan dan ini dapat merusak kredibilitas perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Siti, 2013), (Lusi, 2014), (Setyaningtyas dan Hadiprajitno, 2014), dan (Najmi, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi variabel *Audit Committee Diligence* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,363. Artinya, *Audit Committee Diligence* yang diproksinya dengan tingkat pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Bapepam menetapkan agar tingkat pertemuan komite audit minimal sama dengan tingkat pertemuan dewan direksi. Tujuan adanya komite audit dalam perusahaan yaitu untuk mengawasi manajemen dalam melakukan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa *audit committee diligence* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini bisa saja terjadi ketika komite audit hanya sebagai *mandatory*. Artinya, komite audit ada hanya untuk memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Pamudji, 2010) yang menyatakan tingkat pertemuan komite audit berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Xie *et al*, 2003) dan (Ibadin, 2015).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi variabel *dividend policy* lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,020 dengan tanda koefisien negatif . Artinya, *dividend policy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Kebijakan dividen (*Dividend policy*) merupakan keputusan pendanaan perusahaan. Keputusan ini berkaitan dengan pembagian laba yang diperoleh

perusahaan. Apakah laba akan dibagikan kepada pemegang saham atau akan ditahan di dalam perusahaan sebagai laba ditahan.

Kebijakan dividen diukur dengan *dividend payout ratio*. jika *dividend payout ratio* tinggi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan dengan tujuan untuk memperkecil *dividend payout ratio*, sehingga perusahaan akan membagikan dividen dengan jumlah yang kecil sesuai dengan teori kas residual yang dikemukakan oleh (Kaen, 2003) dalam (Asri, 2012). Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan dimana kebijakan dividen memunculkan konflik diantara pemegang saham dan manajer. Manajer ingin membagikan dividen dengan jumlah yang kecil sedangkan pemegang saham ingin pembagian dividen yang besar. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Asri, 2012) dan (Savov, 2006) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to equity ratio*, *capital structure*, *size*, dan *audit committee diligence* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang memberikan hasil tingkat signifikansi keempat variabel yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel *dividend policy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini dibuktikan

dengan hasil pengujian yang menunjukkan tingkat signifikansi variabel ini lebih kecil dari 0,05.

Penelitian ini hanya menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 sehingga data yang diperoleh sangat terbatas. Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu agar hasil penelitian yang didapatkan bisa digunakan secara umum dan luas sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain itu penelitian ini hanya mencoba untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan log total aktiva sedangkan ada pengukuran lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur skala perusahaan. Agar mendapatkan hasil yang lebih akurat sebaiknya penelitian selanjutnya agar menggunakan metode penelitian yang berbeda dan menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan.

REFERENSI

- Ali, Ashiq and Weining Zhang. 2015. CEO Tenure and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, P. 60-79.
- Asri, Dwija Putri Igam. 2012. Pengaruh Kebijakan Dividend and Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, Vol 17, No.2. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Ayemere, Ibadin L. Ph.D and Afensimi Elijah. 2015. Audit Committee Attributes and Earnings Management: Evidence From Nigeria. *Internasional Journal of Business and Social Research*, Vol 05. Issue 04.
- Chang, Chae Im. 2015. Dividend Policy and Earnings Management: Based on Discretionary Accruals and Real Earnings Management Vol 114. Pp. 33-39.

- Dewi, Indra Suryani. 2010. "Pengaruh *Mekanisme Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba". Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dian, Agustia.2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No.1. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ghozali, Imama, Prof. Dr. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M. & J.M. Wahlen. 1999. A Review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*. 13,(4) 365-383.
- Hartanto, Dedy.2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012.Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012.
- Indra, Satya .P.A. 2013. Pengaruh Return on Asset pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E- Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, P. 373-387. Universitas Udayana. Denpasar.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal od Financial Economics* 3 (4):305-360.
- Julita. 2011. Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt to Total Asset Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transformasi Yang Terdaftar di BEI.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaen, Fread R. 2013. A blue Print Forn Corporate Governance: Strategy, Accountability, and Preservation of Shareholders Value. Amacom New York.

- Latifah, Indah Rahmanungrum. 2015. Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Ukuran Auditor Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perysahaan Properti Dan Real Estate Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2013. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Lusy, Sari Rahma. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Artikel Universitas Negeri Padang*. 2014.
- Madli. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt to Equity Ratio Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Man, Chi-keung. 2013. Corporate Governance and Earnings Management: A Survey Of Literature. *The Journal of Applied Business Research*, Vol 29 . No.2. University of Aberdeen, UK. Hong Kong.
- Maya, Nilasari. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2006-2010. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Perbanas.
- Najmi, Yatulhusna. 2015. Pengaruh profitabilitas, Leverage, Umur, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Naz, Iram. Dkk. 2011. Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence from Pakistan. *Internasional Journal of Contemporary Business Studies* Vol. 2. No. 12.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). Universitas Diponegoro.
- Pambudi, E, Januar dan Sumantri, A. Farid. "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". *SNAVII Mataram*. 2014.
- Rahyuda, I Ketut. 2004. Metodologi Penelitian. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

- Robert, Jao. 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 8, No.1. Universitas Hasanudin.
- Rimasari. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya*.
- Setyaningtyas, Ina dan Hadiprajitno, Basuki. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing)". *Diponegoro Journal Of Accounting Vol.03 No. 02. 2014*
- Scot, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 4th edition. Canada: Pretince Hall.
- Savov, Sava. 2006."Earnings Management, Investment, and Dividend Payments". *Working Papers*. University of Mannheim.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi ke -18. Bandung: Alfabeta.
- Setyo, Erdianto Wahyono. R. 2013. Pengaruh Corporate Governance pada Praktik Manajemen Laba: Studi pada Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol 1, No.2. Sekolah Tinggi Ilmu Akuntansi. Surabaya.
- Sekaran, Uma. 2009. *Research Methods for Business*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawati, L. dan A. Na'M. 2001. "Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry". *Gajahmada Internasional Journal of Business* Vol 3, No.2, hal, 159-176.
- Siti, Nayiroh. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen laba". *E-Journal Universitas Dian Nuswantoro Semarang*. 2013.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2014. *Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi ke-3. Malang: Bayumedia Publishing.

- Widyaningdyah, Agnes, Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 3. No.2.
- Wira Santana, D.K. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, P. 1555-1583. Universitas Udayana. Denpasar.
- Watt, Ros L. Dan Jerold L. Zimmerman.1986. Positive Accounting Theory, Prentice-Hall International Editions.
- Xie, Biao dan Wallace N Davidson III dan Peter 1 Dadalt.2003. Earnings Management and Corporate governance: The Role of board and The Audit committee.” *Journal of corporate governance*. 9 (3): 295-316
- Yovie, Yuriska. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Journal Ilmiah*.Vol 3, No. 02.